

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi merupakan rutinitas sehari-hari yang kita lakukan dengan orang lain. Tanpa kita sadari sesungguhnya komunikasi menjadi suatu kebutuhan bagi kita untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga dengan berkomunikasi manusia dapat menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjalin antara individu yang satu dengan yang lainnya dapat terwujud dalam bentuk perbincangan seperti yang biasa kita lakukan dengan orang lain sebenarnya merupakan salah satu tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu dengan berkomunikasi kita dapat bertukar informasi dengan lawan bicara kita.

Hal di atas seringkali kita alami dalam kehidupan keseharian kita dan merupakan kewajaran yang kita temui. Kewajaran tersebut sesungguhnya anugerah yang luar biasa yang bisa kita rasakan, karena disekeliling kita terdapat beberapa orang yang kurang beruntung untuk menikmati kewajaran tersebut. Mereka memiliki keterbatasan pada fungsi tubuhnya. Keterbatasan tersebut membuat mereka sulit menikmati anugerah untuk dapat berkomunikasi dengan lancar dan wajar, padahal mereka juga membutuhkannya untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Keterbatasan

yang mereka miliki pada fungsi pendengaran seperti yang diderita oleh

seorang tunarungu.

Ketunarunguan (*deprivation*) hakiki yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam berbahasa (Meadows dalam Bunawan, 2000:33). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketunarunguan yang dialami sejak lahir sangat mempengaruhi kemampuan berbicara dan berbahasa seseorang. Sehingga masalah utama bagi penyandang tunarungu adalah bukan karena ketidakmampuan mereka dalam berbicara, melainkan akibat dari keadaan tersebut terhadap kemampuan berbahasa yang mereka miliki, khususnya ketidakmampuan mereka dalam memahami lambang dan aturan bahasa.

Seorang tunarungu dengan keterbatasan yang ia miliki pada hakikatnya memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi termasuk untuk memiliki seorang teman. Baik sebagai orang dengan tunarungu, bahkan kita sendiri sebagai manusia yang normal menyadari bahwa kebutuhan akan teman telah kita rasakan sejak kita masih kecil. Kita dapat menemukan seorang teman dari lingkungan yang lebih kecil dahulu seperti lingkungan di luar rumah yaitu tetangga terdekat yang memiliki umur yang sama dengan kita. Kita dapat menyebutnya sebagai teman karena kita dapat menikmati waktu bermain yang menyenangkan bersamanya.

Pertemanan merupakan salah satu bentuk hubungan dekat (*close relationship*) selain hubungan keromantisan dan kekeluargaan dimana

memiliki sifat sangat sukarela dan program terkecil pada hubungan dekat secara keseluruhan (Griffin, 2003:128). Arah karakteristik pada pertemanan adalah bebasnya dari lingkaran keromantisan, pertanggungjawaban keluarga, dan aturan-aturan legal yang masyarakat berikan, dan juga sebuah tonggak bagi tipe hubungan lainnya. Hubungan pertemanan dapat menjadi suatu hubungan pertemanan melalui tahapan-tahapan yang tidak mudah karena adanya ketentuan dari diri sendiri untuk menemukan bagaimana sosok teman bagi kita. Umumnya kita memilih teman yang memiliki kesamaan dengan kita dalam umur, latar belakang, ketertarikan, dan penilaian.

Tahapan atau fase pertemanan usia anak-anak dan dewasa pun berbeda. Perbedaan fase perkembangan status sosial di dunia anak-anak dalam pertemanan status sosial di dunia anak-anak dalam pertemanan dan mendapatkan kawan bermain di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, berbeda dengan pengertian pertemanan yang terjadi pada orang dewasa. Pertemanan dalam usia dewasa adalah suatu ikatan relasi dengan orang lain, di mana kepercayaan, pengertian, pengorbanan dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama, sedangkan di dunia anak-anak tidak seperti halnya yang terjadi pada orang dewasa, di dunia anak-anak pertemanan terjalin tidak untuk waktu yang lama, terkadang bila terjadi masalah kecil saja, jalinan pertemanan tersebut akan terputus (www.garutkab.go.id, diakses 01/01/10).

Pertemanan di usia anak-anak banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Masih mendapatkan banyak teman yang memiliki satu-satu usia yang sama

dan tingkatan emosional yang juga sama. Begitu pula yang terjadi di SLB-B Karnnamnohara Yogyakarta, sekolah luar biasa yang khusus menangani anak tunarungu. Penjelasan sebelumnya telah menyadarkan kita bahwa seorang tunarungu pun membutuhkan seorang teman, hal tersebut juga tergambar di sekolah ini. Anak-anak yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta ini memiliki latar belakang yang sama sehingga menyatukan mereka dalam sebuah lingkungan pembelajaran termasuk belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Berdasarkan observasi pra-survey di SLB-B Karnnamanohara pada tanggal 2 April – 1 Mei 2009 dan dengan melakukan wawancara dengan Bapak Tantan Rustandi, S. Pd selaku kepala sekolah SLB-B Karnnamanohara pada 6 Mei 2009 mengenai sistem pembelajaran disana, peneliti baru mengetahui bahwa sekolah ini menggunakan sebuah metode untuk dapat berkomunikasi layaknya orang normal yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR). Hal yang membanggakan adalah penggunaan MMR untuk anak tunarungu pertama kali digunakan di sekolah ini dan belum ada lagi SLB di Yogyakarta yang memakai metode tersebut.

Peneliti telah melakukan observasi terutama terhadap anak-anak yang duduk di bangku Dasar 5 dan 6 untuk melihat pemakaian MMR yang telah mereka kuasai dan diterapkan untuk berkomunikasi dengan temannya yang normal. Peneliti telah berusaha mencari data tentang pertemanan yang sulit terjalin antara anak tunarungu dengan anak normal hanya karena anak

25/04/10), namun yang peneliti ketahui adalah mereka bukan tidak diterima oleh teman yang normal akan tetapi mereka merasa kesulitan untuk berkomunikasi secara lancar dengan anak normal. Hal ini pula yang dialami oleh beberapa anak yang duduk di kelas Dasr 5 dan 6, namun hal tersebut tidak demikian adanya terjadi pada dua orang informan penelitian ini karena mereka memiliki teman normal yang selalu bermain bersama dan begitu dekat bahkan bisa berkomunikasi layaknya orang normal dengan memakai MMR tersebut.

Keistimewaan lainnya dari SLB-B Karnnamanohara dibandingkan dengan SLB lainnya, karena disini anak tunarungu dilatih untuk berkomunikasi dan berbahasa secara verbal dan tidak hanya menggunakan bahasa isyarat saja layaknya SLB pada umumnya. Hal ini membuat SLB-B Karnnamanohara mendapatkan penghargaan berupa bantuan dari Wereldkinderen (LSM pemerhati anak yang ada di Belanda) yang disalurkan oleh BK3S DIY untuk enam SLB terpilih dalam bentuk bantuan untuk guru wiyata bakti dan kegiatan operasional sekolah (Kedaulatan Rakyat, 21 April 2009). Menambahkan keistimewaan tersebut, bahasa yang digunakan anak tunarungu yang berbentuk bahasa baku seperti yang diterapkan dalam MMR akan membuat penelitian ini menjadi berarti dan nantinya akan menyumbangkan sebagian kecil proses komunikasi yang berbeda seperti biasanya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan di sekolah ini terutama

mengenai MMR akan tetapi penelitian yang terlebih dahulu dilakukan di

sekolah ini sebelum penelitian ini dijalankan adalah komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh guru yang diterapkan pada anak tunarungu dengan menggunakan MMR. Berbeda dengan penelitian tersebut dan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada komunikasi yang terjalin antara seorang anak tunarungu dengan seorang anak yang normal dalam menjalin pertemanan di usia sekolah. Penelitian ini akan mengungkapkan kendala berkomunikasi yang dihadapi seorang anak yang normal dalam memelihara hubungan pertemanan dengan anak tunarungu dan begitu pula sebaliknya.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana komunikasi antarpribadi pada penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dengan anak normal dalam memelihara hubungan pertemanan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran komunikasi pada penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dengan anak normal dalam memelihara pertemanan.
2. Memperoleh gambaran tentang faktor penghambat dan pendukung dari komunikasi pada penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dengan anak normal dalam memelihara

pertemanan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi antarpribadi khususnya pada anak tunarungu dan gambaran komunikasi pada penyandang tunarungu dengan anak normal dalam memelihara pertemanan.

2. Praktis

a. SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan menambah informasi akan kajian komunikasi antarpribadi penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dengan anak normal.

b. Penyandang Tunarungu

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengetahuan akan hal yang mendukung dan menghambat komunikasi bagi penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dengan anak normal dalam memelihara pertemanan

c. Peneliti yang Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan acuan bagi peneliti akan kajian komunikasi antarpribadi antara penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dengan anak normal dalam memelihara pertemanan dalam penelitian yang lebih lanjut.

E. KERANGKA TEORI

Kajian tentang hubungan pertemanan pada penyandang tunarungu dan bukan penyandang tunarungu membutuhkan beberapa teori yang saling berhubungan. Maka untuk mempermudah penelitian ini, peneliti memakai teori-teori sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarpribadi

Kajian tentang komunikasi antarpribadi dijelaskan oleh Griffin (2003:52) dengan mengartikan komunikasi antarpribadi seperti sebagai berikut :

"..interpersonal communication as the process of creating unique shared meaning, but the impact of this statement depends on the images it calls to mind".

"..komunikasi antarpribadi sebagai proses penciptaan makna bersama yang unik, tetapi dampak dari pernyataan ini tergantung pada gambar(persepsi) dalam panggilan pikiran(ingatan)."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi

lain. Namun dalam pemaknaan pesan tersebut, setiap orang memiliki sudut pandang dan cara yang berbeda dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam komunikasi antarpribadi terdapat komponen yang menjadi bagian penting untuk membentuk komunikasi antarpribadi itu sendiri.

Secara garis besar Griffin (2003:51) menjelaskan komponen tersebut bermula dari pesan antarpribadi yang akan membentuk proses kognitif atau proses mendapatkan suatu pengalaman, kemudian membangun dan merawat suatu hubungan sehingga menciptakan pengaruh pada dirinya dalam berkomunikasi antarpribadi. Kita dapat menitikberatkan pesan sebagai komponen yang lebih utama dalam komunikasi antarpribadi, karena tujuan utama komunikasi itu sendiri adalah kita dapat berbagi dan menyatukan makna pesan yang kita sampaikan dengan orang lain.

Lain halnya dengan DeVito (1997:231) yang menuliskan dan menjelaskan definisi komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda berdasarkan tiga ancangan utama, yaitu :

1. Definisi berdasarkan komponen (*compenential*).

Definisi ini menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, seperti dengan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik

segera.

2. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relational [dyadic]*).

Dalam definisi ini, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.

3. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*).

Dengan definisi ini, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim hingga menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Ketiga definisi di atas menjelaskan bahwa definisi dari komunikasi antarpribadi itu sendiri memiliki penempatan yang berbeda sesuai dengan perkembangannya. Sebaiknya kita dapat pula mendefinisikan secara luas tentang komunikasi antarpribadi tersebut, namun tidak melepas keefektifan dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Karakteristik keefektifan komunikasi antarpribadi dapat kita pahami dengan membaginya dengan tiga sudut pandang diantaranya :

- Sudut pandang humanistik, yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang

menciptakan interaksi yang jujur dan memuaskan (Bochner & Kelly dalam DeVito, 1997). Dari kualitas-kualitas umum ini, kita kemudian dapat menurunkan perilaku-perilaku yang spesifik yang menandai adanya komunikasi antarpribadi yang efektif.

- Sudut pandang pragmatis atau keperilakuan, yang menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi, dan secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik. Hal ini berawal dari keterampilan spesifik yang dari riset diketahui efektif dalam komunikasi antarpribadi, kemudian mengelompokkan keterampilan-keterampilan ini ke dalam kelas-kelas umum atau sewajarnya.
- Sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan, yang didasarkan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Hal ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan di mana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Ketiga sudut pandang di atas sebenarnya saling melengkapi. Masing-masing pandangan dapat membantu kita dalam memahami efektivitas komunikasi antarpribadi sehingga dapat kita pilih pandangan mana yang paling membantu dalam situasi tertentu. Dengan demikian kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara kita, baik dengan orang terdekat, teman, bahkan dengan orang yang baru kita kenal.

Berkaitan dengan pesan yang terkandung dalam komunikasi antarpribadi sebelumnya, kita dapat menganalogikan proses penyampaian pesan dalam komunikasi antarpribadi secara garis besar dalam bentuk permainan spesifik. Griffin (2003:53) menganalogikannya dalam permainan komunikata yang mewakili dua permainan lainnya yakni permainan bowling dan ping-pong.

Analogi permainan Komunikata dalam komunikasi antarpribadi adalah pesan akan dapat saling melengkapi ketika kita dapat bertukar pikiran dengan lawan bicara kita. Seperti kutipan Griffin (2005:53) berikut :

“Like charades, interpersonal communication is a mutual, ongoing process using verbal and nonverbal messages with another person to create and alter the images in both of our minds. Communication between us begins when there is some overlap between two images, and is effective to the extent that overlap increases. But even if our mental pictures were congruent, communication would be partial as long as we interpreted them differently.”

“Seperti komunikata, komunikasi antarpribadi saling berbalas-balasan, berangkat dari proses penggunaan pesan verbal dan non-verbal dengan orang yang lain untuk membuat dan mengubah gambaran diantara keduanya dalam pikiran kita. Komunikasi diantara kita dimulai ketika disana terdapat ketumpangtindihan diantara dua penggambaran, dan efektif sejauh ketumpangtindihan tersebut meningkat. Akan tetapi ketika gambaran mental kita sama, komunikasi akan menjadi bagiannya selama kita mengartikan mereka secara berbeda.”

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, penggunaan pesan verbal dan non-verbal digunakan untuk

... dan bertukar pikiran. Dengan bertukar pikiran, kita dapat mengerti

bagaimana sudut pandang atau gambaran yang orang pikirkan yang berbeda dengan kita dalam memahami sesuatu hal yang berlebihan. Pemaknaan secara luas akan mengefektifkan dalam pertukaran dua sudut pandang yang berbeda, yakni ketika kita memiliki sudut pandang yang berbeda, sebaiknya kita mengartikan sudut pandang orang lain secara luas terlebih dahulu agar kita dapat mengukur sampai batas mana cara pandang kita akan sama dengan orang lain. Namun jika kita memiliki pandangan yang sama, komunikasi tetap terjalin walaupun kita memiliki cara yang berbeda dalam penyampaian pesan tersebut.

Littlejohn (2005:123) menambahkan bahwa untuk mencapai keberhasilan komunikasi antarpribadi terdapat strategi berdasarkan cara kita membayangkan bentuk pilihan pesan yang akan digunakan. Strategi yang dimaksud disini berbentuk sebuah perencanaan seperti kutipan berikut :

“Naturally, however, there are limits on how complicated a plan be. In interpersonal communication, this is especially so because of the metagoals of efficiency and social appropriateness.”

“Memang, bagaimanapun, disana terbatas pada begitu sukarnya rencana berjalan. Dalam komunikasi antarpribadi, hal ini begitu istimewa karena (terdapat) efisiensi perubahan keberhasilan dan penerimaan sosial.”

Keistimewaan yang dimaksud dalam komunikasi antarpribadi tersebut adalah pada dasarnya jika kita memiliki banyak motivasi dan pengetahuan, kita akan membuat banyak perencanaan yang kompleks, dan jika motivasi dan pengetahuan kita lemah, rencana yang kita punya akan

tidak berkembang. Intinya dengan kata lain, perencanaan dalam membentuk pesan dapat kita gunakan sebagai tolak ukur keberhasilan kita dalam berkomunikasi. Jika dapat perencanaan kita kemas dalam sebuah tema, maka tema komunikasi yang kita arahkan akan menemukan titik temu seperti yang di harapkan.

2. Memelihara Pertemanan dalam Suatu Hubungan

Setiap manusia membutuhkan teman dalam kehidupannya, mengingat manusia adalah mahluk yang sosial. Kebutuhan akan teman sudah kita rasakan dimulai pada usia anak-anak dan tanpa kita sadari kita telah memiliki kelompok sepermainan sendiri. Soekanto (2005:446) menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak, kelompok sepermainan dan peranannya belum begitu nampak jelas, walaupun dalam masa itu seorang anak sudah mempunyai teman-teman yang terasa dekat sekali dengannya. Teman itu mungkin adalah tetangga, teman satu kelas, anak kerabat, dan lain sebagainya. Pertemanan tersebut adakalanya diteruskan hingga usia remaja. Lazimnya teman tersebut terdiri dari tidak lebih dari tiga orang yang sejenis. Teman memang diperlukan sebagai penyaluran berbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah.

Seorang anak akan menemukan temannya dengan melalui tahapan pertemanan. Tahapan akan pertemanan yang kita ketahui dapat dibagi

tersebut dapat kita pasang dengan tiga klasifikasi dari Gamble (2005:267) yang memiliki kesamaan ketika menjelaskannya dalam *Friendship* diantaranya :

- *Friendly relations*, tahap ini anak ingin mengetahui apakah layak baginya untuk membangun hubungan pertemanan. Kita bisa menyebutnya sebagai kawan. Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin.
- *Moving toward friendship*, tahap ini anak memiliki teman yang dapat diajaknya untuk bersma-sama dalam kegiatan bermainnya. Kita bisa menyebutnya sebagai teman bermain. Bagi anak, teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama.
- *Stabilized friendship*, pada tahap ini anak memiliki rasa aman dalam menjalin hubungan pertemanan dan hubungan ini akan

terus berlanjut. Kita bisa menyebutnya sebagai teman. Teman adalah orang yang dengan si anak tidak hanya dapat bermain tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permainan nasihat, dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin, dan taraf perkembangan sama lebih dipilih sebagai teman.

Ketiga jenis teman di atas, dapat membantu sosialisasi anak, meskipun peran yang dimainkan berbeda. Ketika anak meniru kawannya, ia mempelajari pola perilaku yang menimbulkan penyesuaian diri yang baik atau buruk. Dari teman bermainnya, anak mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial. Berbeda dari kedua jenis pertemanan sebelumnya, teman memberikan pengaruh yang paling besar terhadap sosialisasi anak. Ketiga jenis pertemanan di atas juga terjadi pada anak-anak dalam penelitian ini. Teman bermain (*moving toward friendship*) dan teman (*stabilized friendship*) juga akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Beberapa orang teman biasanya lebih dapat membantu sosialisasi dibandingkan satu orang teman, karena masing-masing dapat menyumbangkan sesuatu yang berbeda.

Dalam teori komunikasi, Griffin (2003:156) menjelaskan secara umum bagaimana strategi dan contoh memelihara hubungan dengan pasangan, namun hal tersebut juga dapat digunakan dalam membina atau menialin pertemanan karena status "pasangan" bisa kita gantikan dalam

Memfokuskan pada pemeliharaan hubungan, tokoh-tokoh yang menyumbangkan teorinya dalam ilmu komunikasi seperti Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, mereka menggunakan *Relational Dialectics* (Dialektika Hubungan) yang merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi. DeVito (2007:218), Gamble (2005:247), dan Griffin (2003:156) menuliskan secara berbeda akan *Relational Dialectics* tersebut, namun tetap memiliki makna yang sama. Kita dapat melihat salah satu penjelasan yang mewakili gambaran *Relational Dialectics* yang diambil dari Griffin sebagai berikut :

“They are convinced that relational partners are caught in conflicting desires for connectedness and separateness, certainty and uncertainty, and openness and closedness.”

“Mereka meyakini bahwa dalam suatu hubungan pertemanan (pertemanan) terdapat dorongan konflik untuk ketersambungan atau keterpisahan, adanya kepastian dan ketidakpastian, serta keterbukaan dan ketertutupan.”

Relational Dialectics melihat bagaimana dalam hubungan pertemanan terdapat aspek rutinitas yang dapat memicu konflik dengan adanya kebersamaan dan rasa ingin menyendiri, kepastian dan ketidakpastian, juga keterbukaan dan ketertutupan. Mendalami teori tentang *Relational Dialectics* ini agar tidak sulit memahaminya, akan lebih baik kita memaknai konflik sebagai suatu benturan yang terjadi ketika kita dihadapkan dengan banyak pilihan menyangkut keberlangsungan hubungan yang kita jalin dengan teman.

Relational Dialectics yang dijelaskan di atas adalah merupakan bagian *Internal Dialectics*. Dalam *Relational Dialectics* terdapat dua kategori dialektik yaitu *Internal Dialectics* (Dialektika Internal) dan

External Dialectics (Dialektika Eksternal). Apabila *Internal Dialectics* berhubungan dengan ketegangan dalam suatu hubungan, maka *External Dialectics* berhubungan dengan ketegangan antara pasangan dan komunitas mereka. Penelitian ini akan memfokuskan pada *Internal Dialectics* yang mengutip dari tulisan Orloff (departement.monm.edu/portfolio/.../aorloff/theory_paper_and.bip.pdf, diakses 30/11/09), karena *Internal Dialectics* sangat dibutuhkan untuk menjadi cerminan dalam memelihara suatu hubungan pertemanan.

Benturan dalam *Internal Dialectics* dimulai dengan adanya ketersambungan dan keterpisahan. Ketersambungan yang dimaksudkan disini adalah rasa kebersamaan, yaitu keinginan untuk selalu bersama dengan teman kita. Ada waktu di mana kita selalu meluangkan waktu untuk teman kita, namun tidak selamanya akan seperti itu karena terdapat titik kejenuhan dalam intensitas pertemuan tersebut. Bermula dari titik jenuh tersebut maka timbul keterpisahan, yaitu rasa ingin untuk menyendiri saja. Keterpisahan dapat digambarkan sebagai kondisi dimana seseorang ingin untuk menghabiskan waktunya sendiri karena alasan tertentu. Konflik akan ketersambungan dan keterpisahan ini dapat dikatakan sebagai konflik yang masih sangat umum karena berkaitan dengan intensitas dan kualitas pertemuan.

Benturan yang kedua adalah adanya kepastian dan ketidakpastian. Sebenarnya kita dapat melihat konflik ini secara luas, namun kita dapat melihat satu sisi akan benturan ini dalam sebuah kegiatan sehari-hari yang

kita lakukan dengan teman kita. Kita tidak menyadari bahwa rutinitas yang biasa kita jalani dengan teman merupakan suatu hal yang pasti terjadi. Contohnya adalah untuk pergi makan bersama dan mengerjakan tugas bersama, bahkan kita memiliki jadwal dalam kurun waktu tertentu baik di tiap minggu atau di tiap bulan untuk pergi menonton film atau sekedar jalan-jalan sore. Rutinitas tersebut tanpa terasa membuat kita jenuh dan menginginkan suatu hal yang baru dalam rutinitas pertemanan kita, maka muncul keinginan untuk melakukan rutinitas berbeda yang tidak seperti rutinitas yang pasti kita lakukan dan bersifat spontan. Misalnya saja mengadakan kegiatan untuk naik gunung atau arung jeram. Kegiatan tersebut nantinya akan menyegarkan rutinitas dalam pertemanan yang kita miliki.

Benturan yang terakhir adalah keterbukaan dan tertutupan. Seringkali kita dalam situasi yang menyulitkan dan kita butuh seseorang ada disamping kita untuk membantu kita, maka sifat keterbukaan inilah yang mendorong kita untuk berbagi dengan teman kita. Lain halnya bahwa kita memiliki suatu masalah namun kita tidak ingin berbagi cerita dan menjaga rahasia itu sendiri karena alasan tertentu, disinilah konflik dalam tertutupan itu terjadi. Tertutupan menandakan bahwa kita juga ingin memiliki batasan hal yang bersifat pribadi dan sensitif dimana disana terdapat suatu rahasia yang harus kita jaga sendiri.

Begitulah *Relational Dialectics* bekerja, ia menyelami benturan-

benturan tersebut nantinya akan membawa perubahan. Perubahan itu tergantung berhasil tidaknya kita memelihara hubungan pertemanan tersebut, apakah pertemanan kita akan berakhir atau justru sebaliknya, pertemanan kita semakin kuat sehingga menganggap teman kita adalah bagian dari diri kita. Benar adanya apabila sifat tekanan dari *Relational Dialectics* membuat pertemanan menjadi lebih kompleks, namun dengan kekompleksan tersebut membuat kita menyadari begitu pentingnya hubungan pertemanan dan kita dapat banyak mempelajari hal yang rumit akan sifat seseorang dalam memelihara pertemanan maupun dalam hubungan pertemanan saja.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana komunikasi pada anak normal dengan penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dalam memelihara pertemanan. Berdasarkan tujuan penelitian ini, jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian deskriptif kualitatif karena nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan komunikasi antara penyandang tunarungu dengan anak normal sebagai temannya.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan komunikasi antarpribadi

SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta dengan anak normal dalam memelihara pertemanan.

Metode deskriptif menurut Whitney (dalam Nazir 1999:63) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian diadakan di tiga tempat yang melibatkan institusi sekolah, kediaman Hafidh, dan kediaman Irfan. Institusi sekolah adalah SLB-B Karnnamanohara yang beralamat di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Rw. 09 Umbulharjo, Yogyakarta. Kediaman Irfan di Perumahan Kesehatan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian dalam observasi pra-survey telah dilaksanakan 2 April – 6 Mei 2009. Namun penelitian lanjut dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2010.

3. Sumber Data (Informan)

Data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan para informan yaitu anak normal dan anak tunarungu yang memiliki kriteria yang tepat untuk mempermudah jalannya penelitian. Kriteria yang tepat dalam penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan data yang diperoleh dari informan seorang tunarungu yang dapat berkomunikasi dengan baik ditandai dengan penguasaan kosakata yang memadai yakni dimulai dengan tahapan seperti berikut :

1. Terdeteksinya ketunarunguan informan berdasarkan usia, karena apabila lebih cepat terdeteksi ketunarunguannya, maka akan lebih baik karena mempengaruhi usia anak untuk masuk sekolah.
2. Usia masuk sekolah informan, karena akan mempengaruhi perkembangan bahasanya yang diperoleh dari sekolah.

(ABM), karena dengan kemandirian tersebut anak dapat terlatih untuk dapat berkomunikasi secara normal.

4. Anak telah menguasai beberapa kosakata dalam percakapan atau dengan kata lain telah menguasai bahasa sehari-hari yang tidak baku. Ini dipertimbangkan agar nantinya mempermudah jalannya komunikasi dengan temannya yang normal dan juga agar dapat dipahami bahasa yang digunakannya tersebut oleh peneliti.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menjatuhkan pilihan penelitian pada anak-anak yang duduk di kelas Dasar 5 dan 6. Hal tersebut berdasarkan keterangan secara lisan dari Pak Wawan yang merupakan wali kelas mereka dan begitu memahami perkembangan bahasa anak tunarungu. Anak-anak di kelas Dasar 5 dan 6 telah mencukupi kriteria di atas dan juga mereka telah banyak memiliki banyak kosa kata sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Informan akan terbagi menjadi dua bagian besar yaitu anak tunarungu dan teman dari anak tunarungu yang normal, sehingga pada informan yang merupakan peserta didik yang duduk di kelas Dasar 5 dan 6 akan diseleksi kembali berdasarkan atas ada atau tidaknya teman normal yang dia miliki diluar lingkungan sekolahnya. Pilihan tersebut jatuh pada Hafidh (kelas Dasar 5) dan Irfan (kelas Dasar 6) karena keduanya memiliki teman yang normal dan sering berkomunikasi sekaligus

yang memaksa mereka untuk tidak melanjutkan hubungan lagi seperti karena jarak yang jauh misalnya teman pindah rumah keluar daerah sehingga komunikasi yang sering terjadi pada mereka juga terhenti. (www.garutkab.go.id, diakses 01/01/10)

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui :

a. Observasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2008:64) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang tunarungu berinteraksi dengan teman-temannya yang kemudian akan fokus pada interaksi dengan temannya.

b. Wawancara

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2008:72) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka atau sumber tertulis adalah memanfaatkan referensi

dari data dan teori yang dapat berupa buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2002:113). Peneliti mengumpulkan beberapa buku dan literatur yang berhubungan dengan ilmu komunikasi, psikologi anak, dan penguasaan bahasa anak tunarungu.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2002:198) analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Data tersebut kemudian dipelajari dan dilakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya). Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, dilakukan tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada BAB I dibuka dengan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian. Selanjutnya pada BAB II akan dijelaskan gambaran umum penelitian yang dimulai yang terbagi menjadi dua bagian yaitu institusi sekolah, dalam hal ini adalah SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta, setelah itu profil peserta didik dan temannya yang tanpa tunarungu. BAB III mengenai pembahasan *internal dialectics* yang terjadi pada hubungan pertemanan anak tunarungu dan anak normal. BAB IV sebagai penutup sebagai bentuk kesimpulan dan saran dari penelitian ini